

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM PENGUATAN KARAKTER HOLISTIK PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIS-FILOSOFIS

Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Ani Aryati

Universitas Muhammadiyah Palembang
aryatianiz1@gmail.com

Abstract

Globalisation and digital transformation present both opportunities and challenges for Islamic education, particularly in preserving religious identity, developing 21st-century skills, and fostering social awareness amongst learners. This study aims to reconstruct a paradigm of Islamic education based on the values of rahmatan lil 'alamin as the foundation for holistic character building, encompassing spiritual, intellectual and social dimensions. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from Scopus-indexed scientific articles, academic books and relevant educational policy documents, particularly those published within the last five years. The data were analysed through content analysis and theoretical-philosophical synthesis by examining the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Islamic education. The results indicate that the values of compassion, justice, balance, tolerance, moderation, and the common good can serve as the foundation for transforming the objectives, curriculum, pedagogy, school culture, and evaluation of Islamic education. Spiritual character is manifested through faith, piety, integrity and self-control; intellectual character through critical, creative and reflective thinking, as well as digital literacy; whilst social character is manifested through empathy, tolerance, collaboration, justice and social responsibility. This study offers an innovative, integrative framework that links theological-philosophical foundations, a values-based curriculum, transformative pedagogy, the exemplary role of educators, an inclusive educational culture, and authentic assessment. This framework emphasises that the three dimensions of character must be developed as a single, mutually reinforcing whole. This model also provides a conceptual basis for the development of sustainable Islamic education policy. The study concludes that the transformation of Islamic education based on rahmatan lil 'alamin is relevant for producing learners who are religious, critical, adaptable, humanistic and responsible within a global society. Consequently, educational institutions need to strengthen teachers' competencies, contextual learning, partnerships with families, and the ethical and public-interest-oriented use of technology.

Keywords: Islamic education, rahmatan lil 'alamin, holistic character, educational transformation, globalisation.

Abstrak

Globalisasi dan transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga identitas keagamaan, mengembangkan kecakapan abad ke-21, dan membentuk kepedulian sosial peserta didik. Penelitian ini

bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai fondasi penguatan karakter holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel ilmiah terindeks Scopus, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, terutama terbitan lima tahun terakhir. Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis teoretis-filosofis dengan menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, keadilan, keseimbangan, toleransi, moderasi, dan kemaslahatan dapat menjadi landasan transformasi tujuan, kurikulum, pedagogi, budaya sekolah, dan evaluasi pendidikan Islam. Karakter spiritual diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan, integritas, dan pengendalian diri; karakter intelektual melalui pemikiran kritis, kreatif, reflektif, serta literasi digital; sedangkan karakter sosial melalui empati, toleransi, kolaborasi, keadilan, dan tanggung jawab kemasyarakatan. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka integratif yang menghubungkan fondasi teologis-filosofis, kurikulum berbasis nilai, pedagogi transformatif, keteladanan pendidik, budaya pendidikan inklusif, dan evaluasi autentik. Kerangka tersebut menegaskan bahwa ketiga dimensi karakter harus dikembangkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Model ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* relevan untuk melahirkan peserta didik yang religius, kritis, adaptif, humanis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat global. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu memperkuat kompetensi guru, pembelajaran kontekstual, kemitraan keluarga, serta pemanfaatan teknologi yang etis dan berorientasi kemaslahatan.

Kata kunci: pendidikan Islam, *rahmatan lil 'alamin*, karakter holistik, transformasi pendidikan, globalisasi.

Pendahuluan

Globalisasi dan transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun identitas, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keterbukaan informasi memberikan peluang bagi pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan wawasan global, tetapi pada saat yang sama membawa persoalan berupa individualisme, krisis identitas, melemahnya kepekaan sosial, serta paparan pemahaman keagamaan yang ekstrem. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sistem pendidikan transformatif yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Reformasi pendidikan Islam karena itu perlu diarahkan pada penguasaan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan orientasi ketakwaan, integritas moral, dan kemaslahatan manusia (Alkandari, 2023; Bin Jamil et al., 2024).

Secara fenomenologis, praktik pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan antara idealitas ajaran dan realitas pembelajaran. Pendidikan agama sering kali lebih menekankan penguasaan materi, hafalan, serta pencapaian kognitif daripada internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Akibatnya, peserta didik mungkin memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi belum selalu mampu mengaktualisasikannya dalam sikap toleran, adil, empatik, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian mengenai implementasi moderasi

beragama bahkan menunjukkan bahwa penanaman nilai di lembaga pendidikan masih cenderung bersifat kognitif dan simbolis serta belum sepenuhnya menembus pembentukan karakter peserta didik (Chotimah et al., 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama memerlukan transformasi dari pendekatan informatif menuju pendekatan formatif dan transformatif.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* dapat menjadi landasan aksiologis untuk menjawab persoalan tersebut karena menempatkan kasih sayang universal, keadilan, keseimbangan, toleransi, kemanusiaan, dan kemaslahatan sebagai orientasi pendidikan Islam. Paradigma ini tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Implementasi paradigma *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan diketahui dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis serta mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis peserta didik (Khosiin et al., 2023). Sejalan dengan itu, pengintegrasian moderasi beragama ke dalam kurikulum dapat memperkuat sikap seimbang dalam memahami ajaran agama dan menghadapi keragaman sosial (Mukhibat et al., 2024).

Meskipun demikian, masalah penelitian terletak pada belum tersusunnya bangunan konseptual yang secara utuh menjelaskan bagaimana nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ditransformasikan menjadi tujuan, materi, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, lingkungan pendidikan, dan evaluasi karakter. Praktik pendidikan Islam juga masih menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan pemeliharaan identitas keislaman dengan tuntutan literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kewargaan global. Padahal, pendidikan Islam berbasis kompetensi seharusnya mengembangkan kepribadian peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Alkandari, 2023). Praktik guru pendidikan Islam juga mempunyai posisi penting karena moderasi tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dihadirkan melalui keteladanan, dialog, pembelajaran kontekstual, dan budaya sekolah (Alabdulhadi & Alkandari, 2024).

Dari sisi *research gap*, penelitian terdahulu umumnya bergerak secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada moderasi beragama dan toleransi, sebagian lainnya membahas reformasi kurikulum, kompetensi abad ke-21, atau penerapan *rahmatan lil 'alamin* pada lembaga tertentu. Khosiin et al. (2023), misalnya, menelaah penerapan paradigma tersebut dalam konteks sekolah Muhammadiyah, sedangkan Mukhibat et al. (2024) mengembangkan kurikulum moderasi beragama pada pendidikan tinggi. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengintegrasikan landasan ontologis tentang hakikat manusia, landasan epistemologis mengenai integrasi wahyu dan akal, serta landasan aksiologis berupa kasih sayang dan kemaslahatan ke dalam satu konstruksi pendidikan karakter yang holistik. Selain itu, dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sering diperlakukan sebagai hasil pendidikan yang terpisah, bukan sebagai kesatuan karakter yang saling menguatkan.

Kebaruan atau *incremental newness* penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pendidikan Islam berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* melalui sintesis teoretis-filosofis yang menghubungkan tiga dimensi karakter secara integral. Karakter spiritual mencakup keimanan, ketakwaan, integritas, dan kesadaran transendental; karakter intelektual meliputi kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta terbuka terhadap ilmu pengetahuan; sedangkan karakter sosial mencakup kasih sayang, toleransi, keadilan, kepedulian, kolaborasi, dan tanggung jawab kewargaan. Ketiga dimensi tersebut diposisikan sebagai satu konstruksi karakter holistik yang dibentuk melalui integrasi nilai, kurikulum, pedagogi dialogis, keteladanan pendidik, budaya sekolah, teknologi yang beretika, dan evaluasi autentik.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang mampu menjaga identitas dan kedalaman spiritual peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat global yang digital, plural, dan cepat berubah. Reformasi kurikulum tanpa transformasi filosofis berisiko hanya menghasilkan perubahan administratif, sedangkan pendidikan karakter tanpa kerangka integratif berpotensi berhenti pada slogan normatif. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan merumuskan fondasi teoretis-filosofis pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* sebagai kerangka penguatan karakter holistik. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya sekolah, dan sistem evaluasi yang mampu melahirkan peserta didik religius, kritis, adaptif, humanis, serta bertanggung jawab dalam kehidupan lokal maupun global.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam penguatan karakter holistik peserta didik. Sumber data penelitian terdiri atas artikel ilmiah terindeks Scopus, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur relevan yang diterbitkan terutama dalam lima tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti *Islamic education transformation*, *rahmatan lil 'alamin*, *holistic character education*, *religious moderation*, dan *Islamic education in the globalization era*. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap pembahasan dimensi spiritual, intelektual, serta sosial peserta didik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis teoretis-filosofis. Tahapan analisis meliputi identifikasi dan seleksi literatur, pengelompokan tema, interpretasi kritis, perbandingan antargagasan, serta penyusunan sintesis konseptual. Analisis filosofis dilakukan melalui dimensi ontologis untuk memahami hakikat manusia dan pendidikan Islam, epistemologis untuk menjelaskan integrasi wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan, serta aksiologis untuk menelaah nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, keseimbangan, dan kemaslahatan. Keabsahan kajian dijaga

melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi antarliteratur, sehingga dihasilkan kerangka konseptual pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang relevan bagi pembentukan karakter holistik peserta didik pada era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* bertumpu pada perubahan paradigma pendidikan dari orientasi transfer pengetahuan agama menuju pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai materi keagamaan, tetapi perlu membentuk pribadi beriman, berilmu, berakhlak, kritis, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial. Nilai kasih sayang, keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan menjadi dasar untuk menghubungkan tujuan spiritual pendidikan Islam dengan tuntutan kehidupan global. Paradigma tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial untuk dikembangkan secara terpadu (Khosiin et al., 2023).

Hasil analisis ontologis memperlihatkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Kedudukan tersebut mengandung tanggung jawab vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal terhadap manusia, masyarakat, serta lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibatasi pada kesalehan individual, seperti ketaatan beribadah, tetapi harus mencakup kesalehan sosial yang diwujudkan melalui kepedulian, keadilan, sikap anti-kekerasan, penghormatan terhadap keragaman, dan tanggung jawab ekologis. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter holistik yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

Pada dimensi spiritual, nilai *rahmatan lil 'alamin* ditemukan berperan dalam membentuk keimanan, ketakwaan, integritas moral, kesadaran transendental, dan kemampuan pengendalian diri. Spiritualitas tidak hanya diukur melalui pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga melalui konsistensi antara keyakinan, pengetahuan, dan perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai kasih sayang dan kemaslahatan mendorong peserta didik untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah harus tercermin dalam sikap jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan menghormati orang lain. Pembentukan karakter spiritual dengan demikian memerlukan keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, refleksi keagamaan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung pengamalan ajaran Islam.

Pada dimensi intelektual, pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* menghendaki integrasi antara wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengkaji, mempertanyakan, menafsirkan, dan menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan kontemporer. Kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, literasi digital, dan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari karakter intelektual di era globalisasi.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam karena itu perlu memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual dan multidisipliner yang tetap berlandaskan nilai moral dan spiritual (Alkandari, 2023; Bin Jamil et al., 2024).

Pada dimensi sosial, nilai *rahmatan lil 'alamin* membentuk peserta didik agar mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang plural. Karakter ini diwujudkan melalui toleransi, moderasi, empati, dialog, kerja sama, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi pada beberapa lembaga pendidikan masih bersifat kognitif dan simbolis serta belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku peserta didik (Chotimah et al., 2025). Oleh sebab itu, pembentukan karakter sosial membutuhkan pengalaman langsung melalui pembelajaran kolaboratif, proyek pelayanan masyarakat, dialog lintas perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, dan pembiasaan sikap peduli dalam kehidupan sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu dimulai dari perubahan landasan filosofisnya. Secara ontologis, pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia; secara epistemologis, pendidikan mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, seluruh proses pendidikan diarahkan kepada kemaslahatan dan pembentukan akhlak. Ketiga landasan tersebut memperlihatkan bahwa *rahmatan lil 'alamin* bukan sekadar slogan keagamaan, tetapi paradigma pendidikan yang menentukan tujuan, isi kurikulum, metode pembelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, serta sistem evaluasi. Paradigma ini menghindarkan pendidikan Islam dari pemisahan antara ilmu agama, ilmu umum, dan realitas sosial.

Penguatan karakter holistik membutuhkan keterhubungan antara karakter spiritual, intelektual, dan sosial. Spiritualitas memberikan arah moral terhadap penggunaan pengetahuan, kemampuan intelektual membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan persoalan secara rasional, sedangkan karakter sosial memastikan bahwa pengetahuan dan spiritualitas memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga dimensi ini tidak seharusnya dikembangkan secara terpisah. Kecerdasan intelektual tanpa landasan spiritual dapat kehilangan orientasi etis, sementara spiritualitas yang tidak disertai pemikiran kritis dapat menghasilkan pemahaman agama yang tertutup. Demikian pula, keduanya belum sempurna jika tidak diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Transformasi kurikulum menjadi instrumen utama dalam mengoperasionalkan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Nilai kasih sayang, keadilan, moderasi, toleransi, keseimbangan, dan kemaslahatan perlu diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan penilaian. Kurikulum juga harus menghubungkan pendidikan agama dengan persoalan nyata, seperti keragaman budaya, etika bermedia digital, ketimpangan sosial, konflik, kerusakan lingkungan, dan kewargaan global. Reformasi tersebut perlu diselaraskan dengan peningkatan kompetensi guru agar

perubahan kurikulum tidak berhenti pada dokumen administratif (Bin Jamil et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam menjadi kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Pendekatan pedagogis yang relevan adalah pembelajaran dialogis, reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai *murabbi*, teladan moral, fasilitator dialog, dan pendamping perkembangan peserta didik. Praktik moderasi dan kasih sayang harus terlihat dalam cara guru berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, menangani kesalahan, serta menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pembentukan nilai moderasi memerlukan keteladanan guru dan praktik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai tersebut secara langsung (Alabdulhadi & Alkandari, 2024; Mukhibat et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan temuan, transformasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* dapat dirumuskan melalui lima komponen utama, yaitu fondasi teologis-filosofis, integrasi kurikulum, pedagogi transformatif, budaya pendidikan yang inklusif, dan evaluasi karakter autentik. Keberhasilannya memerlukan keterlibatan sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan digital. Evaluasi juga perlu mencakup perkembangan sikap, proses refleksi, tindakan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta konsistensi moral peserta didik, bukan hanya hasil tes pengetahuan agama. Model ini diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas keislaman kuat, kecakapan intelektual, keluhuran akhlak, keterbukaan terhadap keragaman, dan kemampuan berkontribusi dalam masyarakat global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan filosofis, transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter holistik peserta didik di era globalisasi. Transformasi tersebut mengarahkan pendidikan Islam dari pembelajaran yang dominan kognitif menuju pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, moderasi, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, adaptif, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Penerapan paradigma *rahmatan lil 'alamin* harus mencakup pembaruan kurikulum, penggunaan pedagogi dialogis dan kontekstual, keteladanan pendidik, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta penerapan evaluasi karakter secara autentik. Keberhasilannya membutuhkan keterlibatan terpadu antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan digital. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga konstruksi konseptual yang dihasilkan belum diuji secara empiris pada lembaga pendidikan dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Saran

Lembaga pendidikan Islam disarankan mengintegrasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan sekolah, dan sistem penilaian. Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran transformatif, literasi digital beretika, moderasi beragama, dan evaluasi karakter holistik. Pembelajaran juga perlu dikembangkan melalui diskusi reflektif, proyek sosial, aktivitas kolaboratif, serta penyelesaian masalah nyata agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terwujud dalam perilaku peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual ini secara empiris melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran pada madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Penelitian komparatif antarlembaga dan antarwilayah juga diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengukur perubahan karakter spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan serta mengevaluasi efektivitas kurikulum, kompetensi guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan penggunaan teknologi digital sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Alabdulhadi, M. M. J., & Alkandari, K. M. (2024). Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (*wasatiyyah*) values among high school students in Kuwait: Challenges and obstacles. *Cogent Education*, 11(1), Article 2365577. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577>
- Alkandari, K. (2023). Transformation to competency-based curriculum: Readiness and self-efficacy among Islamic studies teachers in Kuwait. *Curriculum Perspectives*, 43(1), 53–65. <https://doi.org/10.1007/s41297-022-00179-3>
- Bin Jamil, A. I., Rekan, A. A., & Badar, S. (2024). From integrated to standard: Reformation of the Islamic religious education curriculum and teacher training in Malaysia. In L. P. Symaco & M. Hayden (Eds.), *Global agendas and education reforms: A comparative perspective* (pp. 171–193). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3068-1_9
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), Article 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Khosiin, K., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). The *Rahmatan Lil-'Alamin* paradigm as an approach to Islamic education in Muhammadiyah schools. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 133–146. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), Article 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>